

PERAN PENDIDIKAN POLITIK TERHADAP PARTISIPASI POLITIK PEMILIH MUDA¹

Oleh : Dwira Kharisma²

ABSTRACK

Alasan penulis tertarik dengan penelitian ini untuk mengetahui peran agen pendidikan politik terhadap partisipasi politik pemilih muda dikota Manado. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui motivasi serta bentuk pendidikan politik dalam partisipasi politik pemilih muda.

Alasan penulis mengapa penelitian ini sangat penting karna kurangnya pengetahuan pemilih muda terhadap partisipasi politik dalam pemilu legislative dikota Manado. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan tingkat pengetahuan pemilih yang masih rendah.

Hal ini diharap dapat memberi pendidikan politik untuk para generasi muda atau pemilih muda dalam mengikuti partisipasi politik pada pemilu legislative yang selanjutnya. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan penelitian jenis kualitatif dimana peneliti objek penelitiannya adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Dengan Proses analisis data di mulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data, wawancara dan studi literature.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori menurut Maran (2001: 135-136). Sosialisasi merupakan suatu proses pedagogis (proses pendidikan), atau suatu proses pembudayaan insan-insan politik. Proses ini melibatkan orang-orang baik dari generasi tua maupun generasi muda diantaranya :

- a).Peran keluarga*
- b).Peran Lingkungan Tempat Beraktifitas*
- c).Peran Lingkungan Pergaulan*

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan politik belum terlalu berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi sebagai sosialisasi politik. Pada kenyataan kebanyakan pemilih muda bersikap acuh tak acuh walaupun mereka tetap ikut berpartisipasi dalam pileg 2014 di kota Manado.

Kata kunci : Pendidikan politik, Partisipasi politik, Pemilih muda

PENDAHULUAN

Partisipasi politik dalam sebuah Negara demokrasi merupakan sesuatu yang substansial. Salah satu alasan yang mendasar terkait hal tersebut adalah karena salah satu indikator kualitas demokrasi ditentukan oleh tinggi dan rendah serta bagaimana

partisipasi politik tersebut dilakukan. Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah atau anggota perlemen. Akan tetapi seiring berkembangnya demokrasi muncul kelompok-kelompok yang juga ingin mempengaruhi proses pengambilan kebijakan. Salah satu kelompok partisipan dalam pemilu adalah kelompok pemilih muda. Batasan pemuda dimulai dari usia 16 tahun mengikuti penetapan umur anak muda yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, sedangkan batas umur anak muda sampai 30 tahun didasari oleh UU Kepemudaan No. 40 tahun 2009 pasal 1 tentang : Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pemilih muda ini dapat menjadi kekuatan tersendiri dalam pemilu, antusias kelompok ini cukup tinggi dan mayoritas kelompok ini ingin memberikan suaranya pada setiap pemilu yang ada.

Pemilih muda juga sangat rentan di mobilisasi oleh kelompok kepentingan contohnya : partai politik , ormas dan tim sukses untuk meraup suara karna melihat dari karakteristik pemilih muda lebih menyukai hal-hal yang sederhana dan mudah dimengerti, dan mayoritas tidak tertarik untuk ikut serta dalam kampanye politik. Kelompok kepentingan adalah suatu organisasi yang berusaha untuk mempengaruhi kebijakan publik dalam suatu bidang yang penting untuk anggota-anggotanya. Serta pengaruh media social di era globalisasi pada saat ini dapat mempengaruhi kelompok ini . Di wilayah Sulawesi Utara ini perburuan suara pemilih muda tersebut sudah dimulai jauh hari sebelum PILEG 2014. Apalagi signifikansi suara para pemilih pemula ini sudah banyak terbukti pada beberapa Pilkada yang sudah dilakukan sebelumnya. Dari jumlah daftar pemilih tetap di provinsi Sulawesi Utara berjumlah 1.865.038. Sedangkan jumlah pemilih di kota Manado dapat di lihat dari (DPT)/daftar pemilih tetap yaitu 345.652 jiwa dari 11 kecamatan , 87 desa/kelurahan.

Salah satu yang harus menjadi perhatian khusus adalah pendidikan politik yang masih rendah di kalangan pemilih muda. Maka, pendidikan politik itu sangat penting dengan berlandaskan pada UU.No.22 tahun 2008 pasal 31 tentang fungsi partai politik untuk memberikan pendidikan politik,di antaranya:

1. Meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Meningkatkan partisipasi politik dan inisiatif masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Meningkatkan kemandirian , kedewasaan, dan membangun kesatuan bangsa dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan Negara.

Juga peraturan pemerintah No.83 tahun 2012 pasal 10 ayat 1 dan 2. Dan Inpres No. 12 Tahun 1982 tentang Pendidikan Politik bagi Generasi Muda yang menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan politik adalah memberikan pedoman kepada

generasi muda Indonesia guna meningkatkan kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, dengan berlandaskan motivasi untuk mempersiapkan masa depan bangsa dan negara serta untuk menjaga agar Pemilu- pemilu dapat berjalan dengan baik, dan menghasilkan *output* pemilu yang memiliki legitimasi untuk memimpin pemerintahan, maka alasan serta motivasi keterlibatan pemilih muda yang terkait dengan pendidikan politik sangat penting untuk diidentifikasi, dengan hal tersebut diharapkan dapat dihasilkan formulasi yang tepat untuk memaksimalkan peran pemilih muda pada pemilu-pemilu selanjutnya. Untuk dapat melakukan identifikasi peran pendidikan politik bagi pemilih muda sebagai upaya peningkatan partisipasi politik mereka, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran pendidikan politik bagi partisipasi politik pemilih muda di Kota Manado.

Rumusan Masalah

Dari fenomena yang ada, maka pernyataan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peran pendidikan politik terhadap partisipasi politik pemilih muda dalam Pemilihan anggota Legislatif Kota Manado pada Tahun 2014 ?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan politik dalam mempengaruhi motivasi, bentuk, dan variasi partisipasi yang dilakukan para pemilih muda yang ada di kota Manado khususnya pada saat Pileg tahun 2014 lalu.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

- Untuk menguji dan mengaplikasikan teori-teori ilmu politik khususnya yang terkait dengan pendidikan politik dan pengaruhnya terhadap partisipasi politik dalam realitas politik yang ada di kota Manado khususnya yang terkait dengan partisipasi politik pemilih muda.

Manfaat Praktis :

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para *stake holder* yang terkait, khususnya yang memiliki *concern* (perhatian) terhadap pada partisipasi politik pemilih muda dalam menyusun serta mencari solusi bagi peningkatan peran serta partisipasi politik khususnya para pemilih muda ini.

KERANGKA TEORI

A. Pendidikan Politik

Pendidikan politik merupakan proses dialog antara pendidik, seperti sekolah, pemerintah, partai politik dan peserta didik dalam rangka pemahaman, penghayatan dan pengamatan nilai, norma dan symbol politik yang dianggap ideal dan baik. Melalui kegiatan kursus latihan kepemimpinan, diskusi dan keikutsertaan dalam berbagai forum pertemuan, partai politik dalam sistem politik demokrasi dapat melaksanakan fungsi pendidikan politik.

Media massa yang terbuka dan kritis juga sangat penting dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat. Melalui kritik-kritik mereka yang tajam dan konstruktif, masyarakat dapat memahami dari sisi lain mengenai kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Adapun pengertian pendidikan politik menurut para ahli diantaranya sebagai berikut :

1. Menurut **Rusadi Kantaprawira (2004:55)**. Pendidikan politik yaitu untuk meningkatkan pengetahuan rakyat agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam sistem politiknya. Sesuai paham kedaulatan rakyat atau demokrasi, rakyat harus mampu menjalankan tugas partisipasi. bentuk-bentuk pendidikan politik dapat dilakukan melalui:
 - a) Bahan bacaan seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain bentuk publikasi massa yang biasa membentuk pendapat umum
 - b) Siaran radio dan televisi serta film (audio visual media).
 - c) Lembaga atau asosiasi dalam masyarakat seperti masjid atau gereja tempat menyampaikan khotbah, dan juga lembaga pendidikan formal ataupun iniformal
2. Menurut **Surono sebagaimana dikutip Ramdlang Naning (1982:8)**. Pendidikan politik adalah usaha untuk masyarakat politik, dalam arti mencerdaskan kehidupan politik rakyat, meningkatkan kesadaran warga terhadap kepekaan dan kesadaran hak,kewajiban dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.
3. Menurut **Pangabea, sebagaimana dikutip Ramdlan Naning(1982:9)**. Politik adalah cara bagaimana suatu bangsa mentransfer budaya politiknya dari genggamannya generasi yang satu ke generasi kemudian.
4. Menurut **Alfian (1990:245-246)**. Mengidentifikasi pendidikan politik dalam arti kata yang longgar yaitu sosialisasi politik adalah bagian langsung dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Disenangi ataukah tidak, diketahui ataukah tidak, disadari ataukah tidak, hal itu dialami oleh anggota-anggota masyarakat, baik penguasa ataupun orang awam. Jadi kalau boleh disimpulkan, pendidikan politik (dalam arti kata yang ketat) dapat diartikan usaha yang sadar untuk mengubah proses sosialisasi masyarakat sehingga mereka memahami dan menghayati betul nilai-nilai politik yang terkandung dalam suatu sistem politik yang ideal yang hendak dibangun. Hasil penghayatan itu akan menghasilkan/melahirkan sikap dan tingkah laku politik baru yang mendukung sistem politik yang ideal itu, dan bersamaan dengan itu lahir pula kebudayaan politik baru.

5. **Surbakti (1999:117)** berpendapat bahwa sosialisasi politik dibagi dua yaitu pendidikan politik dan indoktrinasi politik. Pendidikan politik merupakan suatu proses dialogik diantara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik negaranya dari berbagai pihak dalam sistem politik seperti sekolah, pemerintah, dan partai politik.

B. Partisipasi Politik

a) Definisi Partisipasi Politik

1. Menurut Miriam Budiardjo (2008:367), sebagai definisi umum dapat dikatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih peminan negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup kegiatan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau lobbying dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai, atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*-nya dan sebagainya.
2. Secara literature yang dimaksud dengan partisipasi politik adalah : kegiatan legal oleh warga perorangan yang secara langsung atau tidak ditujukan untuk mempengaruhi pilihan petinggi pemerintahan dan / atau tindakan mereka. (Nie dan Verba, 1992 : 16)
3. Sedangkan menurut **Herbert Mc Closky** , sebagaimana dikutip Budiardjo (2008:367) , bahwa partisipasi politik adalah kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa dan secara langsung atau tidak langsung, dalam pembentukan kebijakan umum Selanjutnya, **Huntington dan Nelson** dalam "*No Easy Choise : political participation in developing countries,*" sebagaimana dikutip Budiardjo (2008:368), menyebutkan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan politik oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau kekerasan legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif.
4. Menurut Ramlan Surbakti sebagaimana dikutip Rahmat Arifin (1998:128) partisipasi politik adalah kegiatan dari warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan umum dan dalam ikut menentukan pemimpin pemerintahan.

b) Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik

Menurut Gabriel Almond (dalam **Mas'ood dan MacAndrews** 2000 : 67) partisipasi politik terbagi dalam 2(dua) bentuk, yakni secara Konvensional dan Non Konvensional. Yang termasuk dalam bentuk konvensional adalah

partisipasi politik seperti Pemberian suara(voting), ikut dalam diskusi politik, ikut kegiatan kampanye, membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan, melakukan komunikasi individual dengan pejabat politik dan administrasi. Sedangkan yang masuk dalam bentuk non konvensional adalah : pengajuan petisi, demonstrasi, konfrontasi, mogok, tindakan kekeasan terhadap harta benda, Menurutnya bentuk partisipasi politik “Konvensional” adalah bentuk partisipasi yang Normal dalam demokrasi modern. Sedangkan bentuk partisipasi politik “Non Konvensional” termasuk beberapa yang mungkin legal seperti petisi maupun yang ilegal, kekerasan dan revolusioner.

c) Sifat Partisipasi Politik

Menurut **Huntington dan Nelson** sebagaimana dikutip Budiardjo (2008:370) partisipasi politik dapat bersifat Otonomi dan Mobilisasi. Partisipasi politik yang bersifat Otonom (*Autonomous Participation*) yaitu partisipasi politik yang didasarkan pada kesadaran politik setiap warga untuk menentukan pilihan. Partisipasi politik yang bersifat Mobilisasi (*Mobilized Participation*) yaitu partisipasi politik yang dimobilisasi atau dikerahkan oleh pihak lain. Jadi partisipasi politik otonom dilaksanakan berdasarkan pada kesadaran politik setiap orang tanpa adanya paksaan, ancaman ataupun pengerahan. Partisipasi politik otonom murni muncul atas dorongan atau kehendak pribadi. Sedangkan partisipasi politik yang dimobilisasi merupakan partisipasi politik yang dilakukan oleh karena dikerahkan. Biasanya partisipasi yang di mobilisasi tidak berdasarkan pada kesadaran pribadi, tetapi terjadi melalui paksaan, ancaman bahkan tindakan kekerasan lainnya dengan maksud mengubah pilihan warga.

d) Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi politik

Menurut **Milbrath**, sebagaimana di kutip Maran (2001:156-157) menyebutkan 4 faktor utama yang mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, adalah :

- 1).Adanya perangsang, maka orang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam hal ini minat untuk berpartisipasi dipengaruhi oleh misalnya sering mengikuti diskusi-diskusi politik melalui mass media atau melalui diskusi informal.
- 2).Faktor karakteristik pribadi seseorang, orang yang berwatak sosial, yang punya kepedulian besar terhadap problem sosial, politik ekonomi dan lain-lainnya biasanya mau terlibat dalam aktifitas politik.
- 3).Faktor karakteristik sosial seseorang, karakter sosial menyangkut status sosial ekonomi, kelompok ras, etnis dan agama seseorang. Bagaimanapun lingkungan sosial itu ikut mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku seseorang dalam bidang politik. Orang yang berasal dari lingkungan sosial yang lebih rasional dan menghargai nilai-nilai seperti keterbukaan, kejujuran, keadilan dan lain-lainnya tentu akan mau juga memperjuangkan tegaknya nilai-nilai tersebut dalam bidang politik. Dan untuk itulah mereka mau berpartisipasi dalam

kehidupan politik. 4).Faktor situasi atau lingkungan politik itu sendiri, lingkungan politik yang kondusif membuat orang dengan senang hati berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam lingkungan politik yang demokratis, orang merasa lebih bebas dan nyaman untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik ketimbang dalam lingkungan politik yang totaliter..Tetapi meningkatnya jumlah pemberi suara secara dramatis di negara-negara bagian selatan Amerika akhir-akhir ini betul-betul akibat dari adanya registrasi yang rapi dan aktivitas pemberian suara di kalangan golongan rakyat berpenghasilan rendah yang secara tradisional apatis. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, dapat disimpulkan bahwa menurut mereka faktor-faktor yang juga sangat mempengaruhi partisipasi politik adalah : Tingkat pendidikan, Jenis kelamin, Status sosial ekonomi seseorang, Peran partai politik, Aktivitas kampanye, Calon-calon/tokoh politik yang memiliki daya tarik pribadi kuat (kharismatis).

C. Pemilih Muda

Menurut Poerwadarminta (1976:314) kata “Muda” adalah belum sampai setengah umur,atau masih muda.

Pengertian generasi muda dapat dibedakan dalam beberapa kategori :

1. Biologi : generasi muda adalah mereka yang berusia 12-15 tahun (remaja) dan 15-30 tahun (pemuda).
2. Budaya, generasi muda adalah mereka yang berusia 13-14 tahun.
3. kerja, yang dibuat oleh Depnaker adalah yang berusia 18-22 tahun.
4. Kepentingan perencanaan pembangunan, yang disebut sebagai sumber daya manusia muda adalah yang berusia 0-18 tahun
5. Ideologi Politik, generasi muda yang menjadi pengganti adalah mereka yang berusia 18-40 tahun.
6. Lembaga dan lingkungan hidup sosial, generasi muda dibedakan menjadi 3 kategori :
 - a. Siswa, yakni usia 6-8 tahun
 - b. Mahasiswa, yakni usia 18-25 tahun
 - c. Pemuda yang berada diluar sekolah / PT berusia 15-30 tahun.

Menurut Kurniadi (1991:103) generasi muda secara umum dapat dipandang sebagai suatu fase dalam siklus pembentukan kepribadian manusia, sebagaimana juga dalam fase-fase lainnya, maka fase generasi muda ini mempunyai cirinya sendiri,yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Ciri yang menonjol dari fase generasi muda ini ialah peranannya dalam masa peralihan menuju suatu kedudukan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat, antara lain:

- a. Kemurnian idealismenya.
- b. Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan baru.

- c. Semangat dan pengabdianya.
- d. Spontanitas dan dinamikanya.
- e. Inovasi dan kreatifitasnya.
- f. Keinginan-keinginannya untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru.
- g. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadian yang mandiri.
- h. Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakannya dengan kenyataan-kenyataan yang ada.

Kemudian menurut Rudini dan Hidayat (1989:156) generasi muda adalah sebagai personifikasi dari satu generasi penerus didalam sistem kehidupan politik yang mengacu kepada pelaksanaan demokrasi pancasila, ia mempunyai peranan yang amat strategis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi dengan metode penelitian metode kualitatif. Bodgan dan Taylor (Basrowi, 2013;21) mendefenisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal senada diungkapkan oleh Nasution (1996:3) yang mengemukakan bahwa: “Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.” Merujuk pada pemahaman tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi, bentuk dan variasi partisipasi politik pemilih muda di kota Manado pada Pileg tahun 2014.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data menggunakan sebagai berikut:

1. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang diperoleh dari pihak-pihak yang kompeten mengenai masalah yang diteliti. Dalam wawancara kepada komisioner KPUD dan sumber-sumber yang telah dipilih penulis untuk dijadikan sumber data.
2. Studi dokumentasi digunakan dengan tujuan untuk melengkapi data-data yang di peroleh dari hasil obsevasi dan wawancara sehingga akan diperoleh data yang akurat dapat dipercaya. Dokumen dalam penelitian ini meliputi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, seperti dokumen Evaluasi pemilu tahun 2014 serta data-data lainnya. Selain dokumen-dokumen tersebut, digunakan juga beberapa artikel atau penelitian-penelitian lain yang membahas hal yang sama.

3. Studi literature adalah membaca dan menelaah buku-buku atau berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti untuk pembahasan teoritis.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data di mulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data, wawancara, dokumen-dokumen, gambar, foto, dan sebagainya. Menurut Bogdan dan Taylor (Basrowi, 2013:223-224) analisis data adalah teknik-teknik yang dapat di gunakan untuk memberikan arti kepada beratus-ratus atau bahkan beribu-ribu lembar catatan lapangan dan hasil transkrip wawancara. Lebih tepatnya, analisis data adalah proses mengidentifikasi dan menyusun gagasan-gagasan yang tertuangkan dalam data yang di peroleh selama proses penelitian agar menunjukkan bahwa masalah yang di teliti di dukung oleh data yang di peroleh.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data.
2. Penyajian data.
3. Triangulasi data

Menurut Nasution (2003: 114-118). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Adapun trigulasi yang di lakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan apa yang di katakan oleh setiap nara sumber/responden.
- b. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil data wawancara.
- c. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkait (Evaluasi Pemilu oleh KPUD).
- d. Membandingkan data yang di peroleh dari setiap penelitian yang di lakukan.

Di sini, teknik yang di gunakan adalah mengecek data yang berasal dari hasil studi dokumen, obsevasi, dan wawancara.

4. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Dalam tahap ini, dibuat proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang data yang ada, dan mengelompokan data yang ada. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu di uji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitasnya terjamin.

PEMBAHASAN

Jumlah Pemilih Muda

Pada bagian berikut ini, penyusun akan menyajikan data atau hasil penelitian tentang peran pendidikan politik bagi partisipasi pemilih muda, bagaimana pendidikan politik bagi partisipasi pemilih muda pada pemilu legislatif 2014 di kota

Manado. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana peran pendidikan politik dalam mempengaruhi partisipasi yang dilakukan para pemilih muda yang ada di kota Manado khususnya pada saat Pileg tahun 2014 lalu. Untuk mengetahui hal tersebut maka dapat di lihat dari beberapa indikator di bawah ini sebagai berikut:

Jumlah pemilih yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap Pemilihan Umum legislatif kota Manado yang tersebar di 11 kecamatan dan 87 kelurahan serta 940 TPS (Tempat Pemungutan Suara) dengan jumlah laki-laki 170.656 orang dan jumlah perempuan 173.902. Angka tersebut sudah termasuk jumlah pemilih muda di dalamnya pada Pemilu legislatif 2014 ini. Jumlah pemilih muda yang di katagorikan sesuai dengan usia 17 sampai dengan 29 tahun adalah 122.980 orang atau 29,05 % dari jumlah keseluruhan usia tersebut. Yang terdiri dari laki-laki sebanyak 62.941 orang atau 29,6 %) dan jumlah perempuan (60.009 orang atau 28,49 %). Maka dapat di simpulkan bahwa jumlah para pemilih muda itu sangat besar dan bisa menentukan kemenangan partai politik atau kanidat tertentu yang berkompetisi dalam pemilihan umum.

Peran Agen Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Politik Generasi muda

a) Peran keluarga

Seperti yang dikatakan oleh Maran (2001:135-136) tentang agen sosialisasi politik, bahwa keluarga merupakan salah satu agen pendidikan politik yang penting. Keluarga dapat dikatakan sebagai sumber informasi politik. Karena dalam keluarga sering terjadi diskusi yang dapat sangat membantu meningkatkan pendidikan politik para generasi muda.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu sumber :*“menurut saya keluarga merupakan actor terpenting dalam mempengaruhi pilihan untuk memilih para kanidat dan informasi tentang latar belakang. Karna sebelum ini saya tidak tau apa-apa tentang politik tanpa adanya penjelasan pentingnya politik untuk kehidupan demokrasi dari orang tua/keluarga*

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yang sempat diwawancara saat penelitian dilakukan mengatakan bahwa keluarga merupakan salah satu sumber informasi untuk mengetahui dinamika yang terjadi pada Pileg tahun 2014 lalu. Dan informasi yang diperoleh tersebut diakui sangat membantu mereka dalam berpartisipasi saat Pileg dilakukan ketika itu

b) Peran Lingkungan Tempat Beraktifitas

Selain keluarga lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap informasi politik bagi para pemilih muda kota Manado dalam berpartisipasi dalam Pileg 2014 lalu. Kategori pemilih muda sangat bervariasi. Variasi umum yang ditemui aktifitas mereka adalah selain sekolah, kuliah namun ada juga yang sudah bekerja. Lingkungan dimana mereka beraktifitas ternyata sangat mempengaruhi informasi politik yang mereka peroleh.

Seperti yang diungkapkan salah satu sumber dari wawancara : *“Lingkungan dapat mempengaruhi pengetahuan tentang politik, di samping itu media dan sarana*

iklan juga membantu memperkenalkan para kandidat. Terlebih lagi spanduk para kandidat yang akan bertaruh banyak terpampang di sekitar rumah saya dan membantu memperkenalkan para kandidat

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yang diwawancarai ketika penelitian dilakukan mengaku bahwa lingkungan dimana mereka beraktifitas sangat berpengaruh dalam pemberian informasi mengenai dinamika politik ketika Pileg 2014 lalu. Dan ada beberapa informan mengaku menggunakan informasi yang diperoleh tersebut sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam memilih calon. Bentuk pendidikan atau proses mendapatkan informasi politik di lingkungan tempat mereka beraktifitas umumnya dilakukan dengan cara berdiskusi

c) Peran Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan juga merupakan salah satu sarana pendidikan politik yang penting. Lingkungan pergaulan merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan informasi politik

Seperti yang diungkapkan oleh sumber bahwa : *“Tempat kuliah dan beberapa organisasi yang pernah saya ikuti dapat mempengaruhi cara berpikir tentang apa itu politik, bagaimana politik itu dapat mempengaruhi semua aspek dalam kehidupan dan mengatur segala pola yang berhubungan dengan pemerintahan. Yang berarti bahwa lingkungan mampu merubah seseorang dalam kehidupan berpolitik.*

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan ketika penelitian dilakukan, bahwa salah satu pusat informasi untuk mendapatkan data tentang Pileg 2014 lalu adalah lingkungan dimana mereka bergaul. Karena forum pergaulan tersebut sangat sering dijadikan tempat berdiskusi tentang dinamika politik yang terjadi di kota Manado. Dan beberapa dari mereka mengaku informasi yang mereka peroleh di lingkungan pergaulan mereka jadikan data pertimbangan dalam membuat keputusan saat memilih ketika itu. Jika dilihat dari partisipasi politik para pemilih muda tentunya tidak lepas dari pengetahuan mereka tentang pendidikan politik walaupun terkadang para pemilih muda ini bersikap tak mau tau atau bersikap apatis namun pada pemilihan legislatif tahun 2014 terlihat sangat antusias . hal ini di sampaikan oleh Novy R. kandowanko yang mewakili menambahkan bahwa :*“ walaupun para pemilih muda ini dapat bersikap acuh tak acuh namun terlihat bahwa mereka sangat antusias dalam pemilihan legislatif tahun 2014 kemarin. Sosialisai yang di lakukan oleh kami selaku KPU dan partai politik sebagai sarana pendidikan tentu saja memberikan pengetahuan dalam mengarahkan para pemilih ini agar dapat memberikan suara mereka ,namun hal itu tidak terlepas dari peran keluarga ,lingkungan dan media masa tentunya dalam mempengaruhi pilihan mereka dan memberikan pendidikan mengenai politik .*

Dari wawancara di atas informasi serta pengetahuan para pemilih muda mengenai pemilihan umum legislatif tahun 2014 di kota Manado baik mengenai cara menggunakan hak pilihnya, hal ini dipengaruhi oleh peran keluarga , lingkungan serta media massa yang seringkali menyiarkan program atau iklan mengenai informasi pemilihan. Selain media massa, KPU kota Manado sebagai lembaga resmi negara dalam sosialisasi terhadap pemilih juga mempunyai peran yang cukup besar dalam

memberikan informasi kepada pemilih muda melalui sosialisasi yang diadakan kepada pemilih muda di kota Manado.

Peran Pendidikan Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Muda.

Pendidikan politik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas partisipasi politik pemilih muda saat pemilu. Dengan pendidikan politik dapat meningkatkan pengetahuan tentang dinamika politik yang berkembang. Oleh karena itu, dengan berlandaskan motivasi untuk mempersiapkan masa depan bangsa dan negara serta untuk menjaga agar Pemilu dapat berjalan dengan baik, dan menghasilkan *output* pemilu yang memiliki legitimasi untuk memimpin pemerintahan, maka program pendidikan politik untuk pemilih muda sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Agar dapat lebih efektif, program pendidikan politik tersebut perlu dilaksanakan dengan cara dan metode baru serta dengan materi dan kurikulum yang disesuaikan dengan karakter, kebutuhan, kepentingan, minat dan tingkat pengalaman dan pemahaman mereka tentang politik. Dan dengan dilakukannya pendidikan politik di diharapkan dapat menjadikan pemilih muda menjadi seorang pemilih yang cerdas, kritis dan bertanggungjawab.

Partisipasi politik pemilih muda yang ada di kota Manado sesuai dengan temuan hasil penelitian dapat dikatakan masih dipengaruhi oleh kebiasaan, ataupun sekedar ikut-ikutan saja. Tentunya hal ini sangat memprihatinkan, mengingat pemilih muda inilah sebagai generasi penerus dan merupakan calon pemimpin bangsa. Oleh karena itu pendidikan politik baik, khususnya pemilih muda masih sangat penting untuk ditingkatkan. Sarana-sarana, intensitas pendidikan politik yang diterima oleh masyarakat, menentukan kesadaran pemilih muda untuk memberikan hak suaranya dengan benar. Sarana pendidikan politik yang dimaksud adalah *Keluarga, Sekolah, Lingkungan Sekitar, Pekerjaan, Media Massa, dan Kontak-kontak Politik Langsung*.

Setiap individu dalam kelompok itu berusaha menyesuaikan pendapatnya dengan teman-temannya mungkin karena ia ingin sama dengan mereka. Jadi kelompok pergaulan itu mensosialisasikan anggota-anggota dengan cara mendorong atau mendesak mereka untuk menyesuaikan diri terhadap sikap-sikap atau tingkah laku yang dianut oleh kelompok itu.

Seseorang mungkin menjadi tertarik pada politik atau mulai mengikuti peristiwa politik karena teman-temannya berbuat begitu. Seorang anak lulusan SLTA memilih masuk suatu perguruan tinggi karena teman-temannya berbuat demikian, Dalam hal ini tindakan anak tersebut merubah kepentingan dan tingkah lakunya agar sesuai dengan kelompoknya sebagai usaha agar ia tetap, diterima anggota-anggota kelompok itu. Disamping memberikan informasi tentang peristiwa politik, media massa juga menyampaikan langsung maupun tidak langsung nilai-nilai dasar yang dianut oleh masyarakatnya, beberapa simbol tertentu disampaikan dalam suatu konteks emosional karena itu sistem media massa yang terkendali merupakan sarana yang kuat dalam bentuk keyakinan-keyakinan politik.

Kontak-kontak politik langsung dapat mengubah sikap dan orientasi berpikir setiap individu atau kelompok atau tentang hal-hal yang bersifat politik yang membawa keuntungan bagi orang atau kelompok tersebut.

Motivasi Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Ikut Dalam Pileg Kota Manado Tahun 2014.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa motivasi para pemilih muda ketika berpartisipasi dalam Pileg 2014 lalu dapat disimpulkan hanya ikut-ikutan karena minimnya pendidikan politik yang dilakukan. Akibat dari keadaan tersebut metode untuk mendapatkan informasi tentang pemilu dan cara bagaimana melakukan partisipasi yang baik dan benar bagi para pemilih muda menjadi minim. Sesuai yang di kemukakan oleh Ramlan subakri (1992:169) lingkungan sosial politik langsung mempengaruhi dan membentuk kepribadian actor(pemilih), seperti keluarga, agama, sekolah dan kelompok pergaulan. Oleh sebab itu ketika Pileg 2014 di Kota Manado berlangsung banyak dari mereka hanya berpartisipasi karena dimobilisasi tanpa memiliki tujuan yang jelas. Mereka hanya ikut-ikutan, dan tidak mengetahui bagaimana sebaiknya memilih calon yang saat itu bersaing. Bahkan ada yang saat itu tidak menggunakan haknya karena mengaku tidak tahu manfaatnya. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan kita sebagai bangsa karena para pemilih muda ini merupakan harapan, dan calon-calon pemimpin di masa yang akan datang.

Bentuk Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Ikut Dalam Pileg Kota Manado Tahun 2014.

Dari hasil temuan penelitian, bentuk-bentuk partisipasi politik seperti yang dikemukakan oleh Almond (1986:46) dalam Sitepu (2012:101) yang mengatakan bahwa bentuk partisipasi politik dilihat dari sifat kegiatannya salah satunya adalah pemberian suara yang termasuk dalam bentuk partisipasi politik konvensional., partisipasi politik yang dilakukan oleh para pemilih muda ketika Pileg 2014 di Kota Manado adalah bersifat konvensional. Karena bentuk partisipasi berbentuk pemberian suara walau bukan karena atas dasar pertimbangan yang matang terhadap pilihan yang dilakukan, hanya sekedar ikut-ikutan.

Selain pemberian suara bentuk lain partisipasi pemilih muda Kota Manado ketika Pileg 2014 lalu adalah ikut dalam diskusi-diskusi politik. Ada juga dari mereka yang terlibat aktif dalam membentuk tim sukses dari seorang Caleg yang ikut berkompetisi ketika itu.

Selain itu juga yang paling antusias mereka ikuti adalah kegiatan kampanye yang dilakukan oleh para caleg saat itu. Walaupun hal itu bagi sebagian besar dari mereka mengaku hanya karena ikut-ikutan, bukan karena caleg yang mereka kampanyekan adalah figure dukungan mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan politik belum terlalu berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi sebagai sosialisasi politik. Pada kenyataan kebanyakan pemilih muda bersikap acuh tak acuh walaupun mereka tetap ikut berpartisipasi dalam pileg 2014 di kota Manado.
2. Para pemilih muda di kota Manado hanya bersifat konvensional. Karena bentuk partisipasi berbentuk pemberian suara walau bukan karena atas dasar pertimbangan yang matang terhadap pilihan yang dilakukan, hanya sekedar ikut-ikutan. Peran keluarga dan lingkungan sekitar justru lebih mampu mempengaruhi tindakan serta pengetahuan tentang politik mereka.
3. Pendidikan politik yang lemah menyebabkan para pemilih muda hanya sekedar ikut-ikutan dan dengan mudah dan rentan dimobilisasi oleh kelompok-kelompok tertentu.

Saran

1. Untuk mewujudkan partisipasi politik secara maksimal dapat dilakukan dengan mengintensifkan pelaksanaan sosialisasi politik secara berkala menggunakan agen politik (keluarga).
2. Perlunya perhatian pemerintah dan stake holder dalam mengoptimalkan peran agen pendidikan sebagai mitra bagi pelaksanaan pendidikan politik di mulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar
3. Di harapkan agar pemilih muda lebih terlibat aktif dalam sosialisasi pendekatan yang tepat harus dilakukan oleh penyelenggara Pemilu agar dapat menyentuh langsung bagi pemilih pemula dan mereka mendapat informasi yang cukup mengenai pemilu itu sendiri supaya dapat mengerti dan memahami.
4. Di harapkan juga agar pihak-pihak yang terkait seperti KPU dan Partai Politik dapat memberikan sosialisasi politik secara efektif dan sering melakukan seminar-seminar sejak dini untuk pengenalan tentang pendidikan politik secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel & Sidney Verba, (1984), **Budaya Politik (Tingkah Laku dan Demokrasi di Lima Negara)**, Bina Aksara, Jakarta.
- Alfian, 1990, **Masalah dan Prospek Pembangunan Politik di Indonesia**, Kumpulan Karangan, PT. Gramedia, Jakarta.
- Basrowi. **Memahami Penelitian Kualitatif**, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Budiardjo Miriam, 2008, **Dasar Dasar Ilmu Politik**, Edisi Revisi, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Huntington Samuel & Joan M, Nelson, 1977, **No Easy Choice : Political Participation in Developing Countries**, Cambridge, Harvard.

- Kantaprawira, Rusadi, 2004, **Sistem Politik Indonesia, Suatu Model Pengantar**, Edisi Revisi, Sinar baru Algensindo, Bandung.
- Laswell, D. Harold.1959, **Who Gets What ,When and How**, Meridian Books inc, Newyork.
- Maran, Rafael, 2001, **Pengantar Sosiologi Politik**, Rineka Cipta, Jakarta.
- Mas'oeed Mochtar & Colin Mac Andrews, 1978, **Perbandingan Sistem Politik**, Gajah Mada University Press,Yogyakarta.
- Mc Closky Herbert, 1972, **Political Participation**, International Encyclopedia of The Social Sciences ed.ke.2. Mac Milan Company, New York.
- Surbakti, Ramlan, **Memahami Ilmu Politik**, Jakarta: Gramedia Widya Pustaka Utama, 1992.
- Naning, Ramdlang, 1982, **Pendidikan Politik dan Regenerasi**, Liberty, Jakarta
- Nasution. (1996). **Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif**, Bandung. Tarsito
- Ndraha, Taliziduhu, 1987, **Pembangunan Management Masyarakat Tinggal Landas**, Bina Aksara, Jakarta.
- Rudini & Hidayat.1989, **Sistem Politik Kehidupan Generasi Muda**, Balai Pustaka, Jakarta.

Sumber-sumber lain:

www.wikipedia.com

Undang undang.

UUD 1945 Negara Republik Indonesia Hasil Amandemen.

UU No.2 tahun 2008 tentang Partai Politik.

Data KPU Tahun 2014

UU No 8 Tahun 2012 tentang peraturan pemerintah (pendidikan politik)